

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan formal pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas.

Tujuan ini secara tegas dinyatakan dalam UU. S. P. No.2 tahun 1989 yakni Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan'.

Secara rinci tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 sebagai berikut :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa kesetiakawanan sosial. Selubungan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan dan memperdalam rasa percaya diri serta sikap perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1993: 64).

Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan salah satu bidang kajian yang diberikan di sekolah sejak dari bangku sekolah dasar, dimaksudkan agar dapat menunjang pencapaian tujuan nasional. Tujuan diberikannya Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1993 : 120-121).

Secara institusional tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam kurikulum, dijabarkan dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran (GBPP), selanjutnya secara operasional diwujudkan di sekolah dalam suatu kegiatan yang lazim disebut sebagai proses belajar mengajar melalui interaksi komunikatif dan manusiawi. Secara global, keberadaan kurikulum menggambarkan suatu rancangan tentang jenis pengalaman- pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu.

Pengertian kurikulum secara sederhana dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu : (1) sebagai rencana pelajaran; (2) sebagai pengalaman belajar, dan (3) sebagai rencana belajar (Ali, 1992:16) Selanjutnya strategi pelaksanaan pendidikan disekolah mempunyai tiga indikator penting yang saling berkaitan antara lain, kurikulum guru dan proses belajar mengajar (Sudjana, 1995 : 1). Proses pembelajaran IPS yang efektif terjadi apabila guru mampu menggali informasi atau pengetahuan dari masyarakat melalui fakta dan kejadian yang berhubungan dengan konsep kurikulum.

Dalam lingkup pengetahuan itu status dan peran konsep sangat sentral dan

strategis. Konsep sebagai muatan pemintal strukturisasi pembentukan pengetahuan dalam pendidikan IPS merupakan rangkaian pengetahuan dalam pendidikan IPS. Agar informasi tersebut memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, informasi yang dimiliki seseorang harus diolah melalui proses berfikir Bayer (1988 : 46).

Pengajaran IPS dalam konteks kurikulum persekolahan mempunyai kedudukan sangat penting dan strategis, namun demikian keberadaan IPS di Indonesia kurang memberikan gambaran positif mengenai strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian-penelitian terhadap konsep siswa, arti penting dan implikasinya pada pembelajaran di kelas, telah banyak dilakukan dalam pendidikan IPA (Dreyfus, et.al 1990; Hewson & Hewson, 1983; Stewar & Dale, 1989). Sementara dalam pendidikan IPS belum begitu komprehensif dilakukan. Baru dimulai pada tahun 1980an, melalui studi Cornbelth, Armento dan Carter (Putra, 1991). Sungguhpun dalam bidang konstruksi kurikulum telah dimulai pada tahun 1963 berdasarkan pendekatan The Expanding Communities oleh Hanna (1963), Taba (1971) dan Superka (1980).

Bagaimanapun temuan empirik telah membuktikan bahwa setiap siswa sudah memiliki keyakinan pada kejadian sesuatu. Mereka telah mampu memprediksi dan memberikan pemaknaan terhadapnya, berdasarkan pengalaman kesehariannya. Hasil interaksi dan konseptualisasi mereka tentang realita kehidupan masyarakat ini, merupakan konstruksi sosial yang eksistensi dan perannya diakui serta berpengaruh terhadap pengetahuan baru yang diterima.

Pembentukan konseptualitas setiap siswa berbeda, tergantung pada kesan mental atau responsi terhadap realitas, fakta obyek, gejala alam dan fenomena serta problematik yang dihadapi dalam kehidupan atau pengalaman yang dicerna dalam masyarakat. Juga tergantung pada latar belakang dan pengalaman pribadinya, karena pembentukan konsep siswa bersifat personal, unik dan developmental serta banyak dipengaruhi oleh interaksi dan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan .

Konsep awal siswa yang didapat diluar proses belajar mengajar, menjadi cikal bakal untuk membentuk pengetahuan sehingga mereka dapat menyamakan persepsinya terhadap konsep-konsep Pendidikan IPS.

Pandangan konstruktifis mengakui bahwa siswa masuk ke kelas menerima pelajaran tidak dengan kepala kosong yang siap diisi dengan berbagai macam konsep guru, melainkan mereka telah membawa pengetahuan awal, yang diperoleh siswa dari pengalaman, interaksi dan pengamatan di lingkungannya. Jika guru menginginkan siswa terlibat secara efektif dalam pembelajaran, maka guru mengupayakan memanfaatkan konsep siswa sebagai pijakan dalam merekonstruksi pembelajaran di kelas. Namun kenyataan dilapangan bahwa guru masih sering menggunakan pola mengajar yang berpusat pada guru sentris (Teacher centre).

Sebagai konsekwensi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru maka, keluhan dari siswa – siswa SD yang mengatakan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan yang membosankan, bahan pelajarannya terlalu banyak, sering berubah-ubah, serta cukup luas cakupannya. Untuk keluar dari kendala dan

permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS di sekolah, guru harus mampu merancang suatu pembelajaran yang bermakna. Demikian pula guru, mereka sering mengeluh karena; (1) kurangnya waktu untuk menyelesaikan / menyampaikan materi pelajaran pada siswanya, (2) Mereka jarang menerapkan metode / strategi memanfaatkan konsepsi awal siswa untuk meningkatkan keaktifan dan merangsang anak didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran, (3) murid masih sulit mengungkapkan ide atau gagasan tentang konsep IPS baik yang ada pada dirinya maupun yang dikemukakan oleh murid lain

Dari fenomena-fenomena tersebut, diperoleh gambaran bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar belum nampak kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dengan baik. Kenyataan ini, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, memotivasi siswa merasa berada dalam kondisi belajar (Conny Semiawan, 1987 ; Gestalt dalam Winarno, 1996: 65), melalui tehnik memberdayakan konsep awal siswa yang telah dimiliki sebelum memulai pelajaran. Konsep tersebut dijadikan dasar pembentukan pengetahuannya , dalam memahami lebih lanjut materi yang akan disampaikan

Dengan merujuk pada hakekat pembelajaran ini, maka syarat untuk menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk membentuk pemahaman sendiri adalah : (1) Guru mengetahui lebih dahulu konsepsi awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan, kegiatan ini dilakukan melalui pertanyaan melacak

eksplorasi. (2) Membangkitkan kesamaan persepsi siswa terhadap pokok kajian melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. (3) Menciptakan kondisi yang mendorong terjadinya akomodasi dalam pikiran siswa. Pemantapan ini dimaksudkan agar guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan memperkuat konsepsi siswa yang telah sesuai dengan konsep kurikulum.

Bagaimana kiat yang harus dilakukan guru agar pembelajaran IPS itu bukan lagi pelajaran yang membosankan, menjadi pelajaran yang menarik dan penting bagi siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Bagaimana tindakan guru menggunakan konsep awal siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran Pendidikan IPS yang dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka secara umum permasalahan yang diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

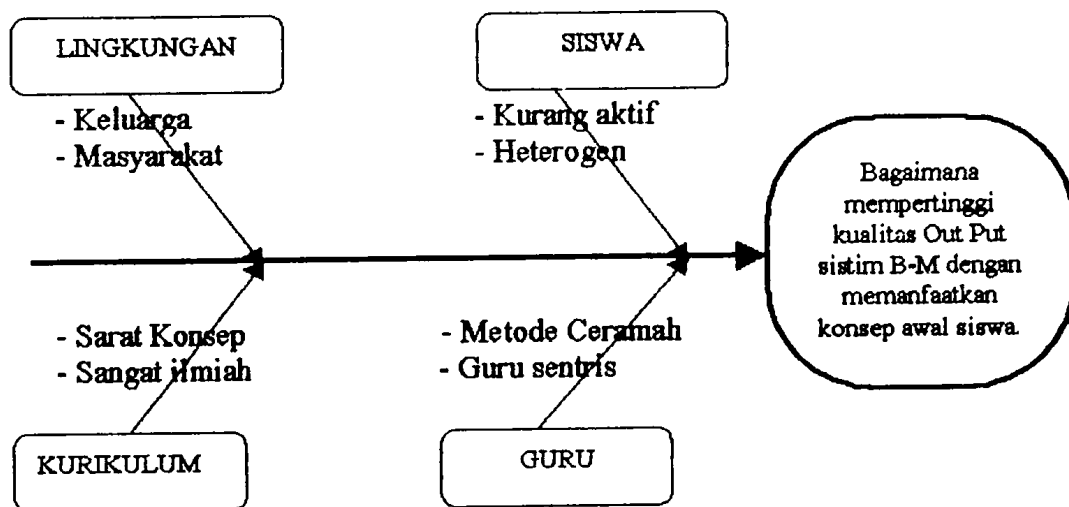
“ Bagaimana tindakan guru menggunakan konsep awal siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan?”

Permasalahan tersebut diidentifikasi secara khusus yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru memahami dan menggunakan konsep awal siswa sehingga dari awal pembelajaran murid menampilkan partisipasi yang lebih aktif ?

2. Bagaimana kendala atau kesulitan yang dialami guru, menggunakan strategi pemanfaatan konsep awal siswa dalam pembelajaran IPS ?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru dalam mengorganisasi materi pelajaran, agar dapat menunjang proses belajar mengajar Pendidikan IPS berdasarkan menggunakan konsep awal siswa ?

Untuk memberikan gambaran secara lebih menyeluruh dan terpadu, maka keterlibatan berbagai masalah tersebut tersusun dalam bentuk diagram Tulang ikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 :
Diagram "Tulang Ikan" (Fishbone Diagram)

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan ingin mengetahui bagaimana tindakan guru memanfaatkan konsep awal siswa untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran IPS dikelas, secara khusus bertujuan untuk :

1. Mengetahui kemampuan guru memanfaatkan konsep awal siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran IPS di SD.

2. Mengetahui gambaran performen guru dalam meningkatkan kualitas iklim pembelajaran Pendidikan IPS yang aktif-partisipatif dan lebih mengacu pada kepentingan siswa.
3. Menemukan bahan informasi dan rujukan konseptual dalam mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan iklim pembelajaran Pendidikan IPS di SD yang lebih membumi terhadap realita pembelajaran di kelas.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan bagi para guru dilapangan, dalam menggunakan konsep awal siswa untuk meningkatkan keaktifan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Secara rinci hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Guru, sebagai bahan masukan / rujukan konseptual dalam upaya perbaikan kinerja diri dan siswanya, serta iklim sosial pembelajaran Pendidikan IPS yang membumi dalam praktek dan realitas kehidupan keseharian di kelasnya.
2. Kepala Sekolah sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan siswa sebagai sentralisasi kegiatan pembelajaran.
3. Pengambil kebijaksanaan dibidang pendidikan IPS di sekolah dasar, temuan ini bermanfaat sebagai pijakan konseptual dalam mengambil dan merumuskan kebijaksanaan pendidikan, khususnya dalam melakukan inovasi kependidikan yang lebih konseptual bagi iklim sekolah dasar.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, perlu dijelaskan dan

ditegaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Guna menghindari salah pengertian dalam menginterpretasikannya.

1. Konsep awal siswa anak; adalah pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelum memperoleh pengajaran di kelas; pengetahuan yang hanya berdasar pada pengalaman dan akal sehat; dan prakonsepsi, pengemas awal. Jadi konsep siswa yang dipakai dalam penulisan ini adalah citra mental, pengetahuan, persepsi, keyakinan siswa yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan terhadap dunia dimana ia berada atau fenomena yang terdapat di lingkungannya.
2. Keaktifan dalam pembelajaran IPS adalah keaktifan merespon pertanyaan yang diajukan guru, aktif mengerjakan tugas, berinteraksi antara satu siswa dengan siswa yang lain dan siswa dengan guru juga aktif menanggapi / mengemukakan konsepnya ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu aktif memecahkan masalah, yang ditemukan dalam mengkaji konsep-konsep IPS dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan
3. Strategi guru adalah langkah-langkah yang ditempuh guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Langkah-langkah yang dimaksud adalah :
 - (1) Guru harus mengetahui lebih dahulu konsepsi awal siswa tentang materi yang akan diajarkan dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan melacak (*eksplorasi konsep siswa*). Tujuan membuat kaitan hubungan antara konsep siswa yang terdapat dalam pikiran siswa dengan konsep pada kurikulum, yang akan dikembangkan dalam pembelajaran IPS,



- (2) Guru berupaya membangkikan kesamaan konsep siswa melalui media pembawa pesan (Peta, Gambar flora dan fauna)atau berdiskusi.
- (3) Pemantapkan dan elaborasi konsep siswa dilakukan melalui penjelasan atau melalui pendemontrasian proses, diskusi atau mengkaji buku paket guna memantapkan konstruk konsep siswa.

F. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada upaya mendiskripsikan hasil belajar siswa, kaitannya dengan berbagai aspek disekolah, khususnya berkenaan dengan pemanfaatan konsep awal siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran IPS di SD.

Adapun masalah yang diteliti berkenaan dengan (1) Bagaimana guru mengeksplorasi konsep siswa dan memanfaatkan dalam pembelajaran,(2) bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan konsep awal siswa (3) Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan konsep awal siswa.